

Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru (Konsep Kepemimpinan dalam Pelayanan dan Tulisan Paulus)

Leonardus Rudolf Siby¹, Jane Lesatari Darinding², Merline Mesti Kukus³

^{1,2,3} Institut Agma Kristen Negeri Manado
email: darindingjane04@gmail.com

ABSTRACT. *This paper presents Paul's leadership in ministry and Paul's writings as the hope of becoming a goal or starting point for Christian leaders in the church or in various institutions. The methodology or approach used in this paper uses a library method or approach, while data collection is carried out by reviewing and exploring several books or other information deemed relevant to the study. The finding in this study is to look at the basic principles of leadership According to Paul, servant leadership, leadership is self-presentation, a source of leadership authority, so that the attitude of the leader and the requirements to be a leader can create leaders with Christian characteristics who make Christ an example and role model.*

Keywords: *Paul's Leadership, Paul's Writings.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen Menurut J.Robert Clinton bahwa seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak bagi kelompok tersebut.(Eddie Gibbs:2010)

Paulus adalah salah satu tokoh dalam Alkitab yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan awal kekristenan. Hal tersebut didasarkan pada 2 fakta, yaitu: 1) dia adalah tokoh pekabaran Injil yang sangat mendominasi cerita dalam kitab Kisah Para rasul, di mana dalam tulisan Lukas tersebut dapat dilihat bagaimana ia memfokuskan pelayanannya kepada kaum *gentile*. 2) pemikiran Paulus yang terdapat dalam surat-suratnya telah dijadikan referensi bagi kehidupan awal gereja dan kekristenan. Fakta ini terlihat dari hamper separuh kanon PB adalah tulisan Paulus, dan Petrus sendiri mengakui, bahwa tulisan Paulus cukup dikenal di kalangan gereja mula-mula (lih. 2 Pet 3:15)

Referensi terbesar dan terbaik untuk kehidupan dan pelayanan Paulus terdapat dalam kitab Kisah Para yang menceritakan latar belakang kehidupannya sebelum menjadi rasul, pengalaman perjumpaannya dengan Yesus, serta bagaimana militannya Paulus dalam pekabaran Injil Kristus. Catatan dalam kisah para rasul sehubungan dengan kehidupan dan pelayanannya dapat diringkaskan sebagai berikut:

Pertama, Paulus adalah seorang Yahudi yang merupakan orang farisi (Kis 23:6; 26:5), yang adalah murid dari Gamaliel (Kis 22:3) yang dibesarkan di Yerusalem (Kis 22:3; 26:4)

Kedua, Walaupun berkebangsaan Yahudi, Paulus berkewarganegaraan Roma (Kis 16:37, 38; 22:25-29; 23:27)

Ketiga, Paulus adalah tokoh yang awalnya terkenal sebagai penganiaya jemaat Tuhan (Kis 9:2, 14, 21; 22:5; 26:11-12)

Ke empat, Paulus adalah tokoh pekabar Injil yang menjadikan kaum *gentile* sebagai fokus pelayanan. Ia melakukan 3 kali perjalanan pekabaran Injil, bahkan ada yang melihat perjalanan Paulus ke Roma sebagai tawanan adalah perjalanan pekabaran Injil ke-4.

Pengaruh Paulus dalam perjalanan sejarah gereja juga terlihat banyaknya tulisan Paulus yang masuk dalam kanon Perjanjian baru. Secara umum diterima ada 13 kitab/surat yang ditulis oleh Paulus, dengan berbagai klasifikasinya.

Uraian di atas membuat kami berani menyimpulkan, bahwa Paulus adalah tokoh terbesar dalam sejarah awal gereja, bahkan pengaruhnya jauh lebih kuat dari pada ke-12 murid Yesus.

Sejalan dengan kesimpulan kami atas, (T. Jacobs 1983) menuliskan:

.....maka dapat digambarkan betapa pentingnya kerasulan Paulus dalam sejarah Gereja Purba. Rancangan misinya yang luas, dan terutama kekuatan pandangan teologis yang dikembangkan dalam karangan yang ditulisnya secara kebetulan, yakni surat-surat yang ditujukan kepada Gereja-Gereja yang didirikannya, merupakan [istiwa sejarah yang menentukan hidup Gereja Purba. Padahal kegiatan pokoknya berlangsung tidak lebih dari sepuluh tahun.

Karena itulah, Peneliti akan mencoba menguraikan mengenai Kepemimpinan menurut Rasul Paulus, baik yang berhubungan dengan pemahaman teologisnya, maupun juga yang berhubungan dengan tindakan Paulus dalam pelayanannya.

PENDAHULUAN

Prinsip Dasar Kepemimpinan Menurut Paulus

Dalam bagian Pendahuluan sudah sedikit disinggung mengenai betapa vitalnya pelayanan dan pemikiran Paulus bagi gereja mula-mula. Fokus utama pelayanan dan teologinya adalah memberitakan dan menyaksikan, bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia. Ia adalah Tuhan yang mati namun bangkit kembali. Karena itu untuk mengetahui konsep Paulus tentang kepemimpinan bukanlah perkara yang mudah. Karena bagi Paulus kepemimpinan gereja bukanlah tema utama dalam pemberitaan dan pengajarannya. Pemahaman Paulus tentang kepemimpinan dapat dilihat antara lain dari model pelayanan Paulus yang terdapat dalam kitab Kisah para rasul, serta dalam beberapa tulisan yang tersebar dalam surat-suratnya.

Donald Guthrie, (1993), menyebutkan, bahwa untuk memahami konsep Paulus tentang kepemimpinan jemaat Kristen harus bertitik tolak dari pemahaman dasar, bahwa jemaat adalah tubuh Kristus dan karena Kristus adalah Kepala gereja. Konsep Paulus, bahwa gereja adalah tubuh Kristus, dan Yesus adalah Kepala gereja, menunjukkan bahwa bagi Paulus, Kristus adalah Pemimpin bagi gereja. Yesus Kristus diakuinya sebagai model/panutan bagi kepemimpinan dalam gereja.

Sejalan dengan pemikiran di atas, (Robert Welch,2005), mengungkapkan, bahwa bagi Paulus Yesus merupakan model yang ideal bagi seorang pemimpin, antara lain:

Pertama, Kita mengikuti teladan Yesus dalam kepemimpinan kita (1 Kor 11:1)

Kedua, pemimpin terpancung untuk menjadi hamba Kristus (2 Kor 4:5)

Berdasarkan uraian di atas dapat kami simpulkan, bahwa bagi Paulus prinsip dasar kepemimpinan dalam gereja adalah keteladanan Yesus sebagai Pemimpin bagi gereja yang adalah tubuhNya.Sebagaimana Yesus memperlakukan tubuhNya, demikianlah hendaknya para pemimpin dalam gereja memperlakukan orang-orang yang dipimpinNya.

Bagi Paulus, kekristenan atau gereja bukanlah perkara fisik semata-mata. Saat berbicara tentang gereja, Paulus tidak bermaksudkan menunjuk pada fisik gereja, melainkan pada kumpulan orang-orang yang ada dalam persekutuan tersebut.

Dalam penelusurannya terhadap konsep Paulus tentang gereja, (Dean S. Gilliland1983), menyimpulkan ada dua konsep tentang gereja bahwa Paulus meyakini bahwa:

Konsep Pertama, Gereja adalah manusia/orang. Orang-orang milik Allah, yang dibuat oleh Allah, beribadah kepadaNya dan berjanji untuk loyal kepada Yesus Kristus.

Konsep Kedua ,Gereja adalah tubuh.Ia adalah bagian dari kristus itu sendiri di mana setiap anggota tubuh terpancung untuk mewujudkan tujuan bersama, yang hanya mungkin tercapai jika seluruh bagian tubuh tersebut bekerja secara harmonis dalam kebersamaan.

Prinsip dasar bahwa gereja adalah orang dan gereja adalah tubuh akan sangat penting dalam kepemimpinan gereja. Karena yang di satu pihak, mengarahkan para pemimpin pada keteladanan Yesus sebagai Kepala gereja, namun di pihak lain juga menyadarkan para pemimpin, bahwa yang mereka pimpin bukanlah benda mati. Yang mereka pimpin adalah manusia.Dan manusia itu adalah milik Tuhan dan sekaligus diakuiNya sebagai anggota tubuhNya.

Dalam perspektif inilah seharusnya kepemimpinan gereja diletakkan.Konsepsi tubuh Kristus inilah yang menjadikan gereja itu unik.Sebab konsep tubuh seperti yang telah dijelaskan di atas menunjuk pada struktur dan fungsi dari masing-masing anggota, termasuk dalam hal kepemimpinan Gereja.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan , studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat,serta mengelolah bahan penelitian(Mestika Zed, 2018) ada empat ciri utama dalam penelitian kepustakaan yaitu berhadapan langsung dengan teks atau data angka bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya, kedua data pustaka bersifat siap pakai artinya tidak pergi kemanana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan sumber yang tersedia di perpustakaan.ibarat berlajar bersepeda, orang tak perlu membaca buku atau artikel tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka, orang tidak perlu mengusaai ilmu kepustakaan. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakan perpustakaan dengan tepat ialah langsung saja menggunakannya. (Mestika Zed, 2018) yang ketiga data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti

bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan orisinal dari tangan pertama dilapangan. Keempat data pustaka tidak dibatasi oleh uang dan waktu, peneliti berhadapan dengan informasi statistik tetap, artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “ mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. (Mestika Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan yang Melayani

Gagasan unik yang diyakini oleh Paulus, yaitu bahwa pemimpin adalah seorang yang melayani. Atau dalam bahasa (Lawrence O. Richards 1980), disebut sebagai *The Servant Leader*.

Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap orang yang terpanggil untuk menjadi pemimpin justru harus menjadi pelayan bagi mereka yang dipimpinnya. Dalam konsep tubuh Kristus, pemimpin bukan berada di atas, melainkan di antara orang yang dipimpinnya (*servant relationship*); bukan memerintah, tetapi melayani (*servant task*); bukan menerima/mengambil tetapi memberikan (*servant method*).

Ini yang Paulus lakukan dalam pelayanannya dan yang ia ajarkan kepada gereja dan orang-orang yang ia persiapkan untuk menjadi pemimpin.

Sebagai seorang pemimpin, Paulus menempatkan dirinya sebagai pelayan Tuhan dan jemaat (bnd. Istilah “hamba/pelayan” yang selalu digunakan oleh Paulus dalam untuk menunjuk pada dirinya dalam surat-surat yang ditulisnya; lih. Mis. Rom 1:1, 15:16; Flp 1:1)

Sebagai seorang rasul, ia tidak hanya tahu memerintah “bawahannya” untuk ambil bagian dalam tugas pekabaran injil, namun ia mengambil peran secara langsung untuk terlibat dalam pekabaran ini tersebut (Kis 13-28).

Sebagai seorang pemimpin ia menggunakan penghasilannya untuk membiayai perjalanan pekabaran Injilnya. Ia tidak menuntut upah dari pelayanannya, melainkan memberikan penghasilannya bagi pelayanannya (Kis 20:34). Malahan baginya adalah suatu kebanggaan baginya apabila ia bias memberitakan injil tanpa upah dan bahwa ia tidak menggunakan haknya dari jabatan yang dimilikinya (1 Kor 9:15-18)

2. Kepemimpinan adalah Pemberian Diri

Dari teladan Paulus dapat kita lihat bahwa baginya pemberian diri dalam pelayanan bukanlah perkara konseptual. Pengabdian dalam pelayanan adalah suatu hal yang sangat praktis. Semua itu dibahasakan secara lugas oleh Paulus dalam 2 Kor 6:4-10, yaitu bahwa pelayanan kepada Tuhan dan jemaatNya dilakukan dengan “menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran....”

Lawrence O. Richards 1980) juga berpendapat bahwa Pemimpin bukan orang yang mau mencari keuntungan dari orang yang dipimpinnya, melainkan mereka yang mau berkorban bagi orang yang dipimpin dan dilayani. Dia berusaha dengan segala cara untuk menghidupi mereka,

bukan hidup dari mereka. Mungkin terdengar sangat klise dan konseptual. Tapi itu yang dilakukan oleh Paulus dalam kepemimpinan dan pelayanannya.

Pemimpin dalam konteks atau budaya masyarakat sering menjadi sangat direktif. Kebanyakan dari mereka menggunakan perintah. Namun kepemimpinan yang melayani dalam pengabdian dan pemberian diri tidaklah demikian. Ia tidak hanya memerintah tetapi melakukan. Dia tidak hanya memberikan perintah, namun memberikan contoh/teladan.

Sejalan dengan itu, (John MacArthur, 2009) menuliskan, bahwa pemimpin bukan orang yang berambisi pada kesuksesan dan kepentingan pribadi, melainkan seorang yang menunjukkan bahwa kepentingan orang yang dipimpinnya adalah prioritas hidupnya. Hal ini membuat pemimpin sejati akan bekerja keras untuk membuat orang-orang disekitarnya berkembang atau mencapai keberhasilannya.

Lihatlah bagaimana Paulus mempersiapkan Silas (Kis 15:40), Timotius (Kis 16:1), Priskila dan Akwila (Kis 18:2-3, 18-19). Ia mempersiapkan mereka menjadi pemimpin-pemimpin di gereja mula-mula bukan hanya dengan memberikan seperangkat perintah, tetapi dengan cara melibatkan diri secara bersama-sama dalam pelayanannya. Dan dalam tulisan-tulisannya terlihat bagaimana ia menguatkan dan memelihara hubungan yang harmonis dengan mereka sekalipun mereka tidak melayani bersama-sama dalam satu jemaat lagi (lih. Rom 16:3, 1 Kor 16:19, serta surat 1&2 Timotius).

Sekali lagi dapat kita lihat bagaimana Paulus menjadi Yesus sebagai model kepemimpinan yang ideal. Di mana Paulus melihat bahwa Yesus sekalipun adalah Tuhan yang Maha Kuasa, namun dengan kerelaan hatinya mau memberikan dirinya bagi manusia. Dalam Bahasa Paulus, Yesus rela mengosongkan dirinya dan mengambil rupa seorang hamba dan dalam keadaan sebagai manusia Yesus rela merendahkan dan memberikan dirinya dalam pengorbanan di kayu salib (Flp 2:6-9)

3. Sumber Otoritas Pemimpin

Menurut Manfred T. Brauch (1999), Gagasan dasar dari Paulus sangatlah sederhana dan tegas. Semua pemimpin adalah berasal dari Allah. Setiap pemimpin baik pemimpin gereja maupun pemimpin masyarakat, sama-sama memperoleh otoritasnya dari Allah.

Menurut Peneliti, gagasan ini bersumber dari beberapa teks tulisan Paulus.

Pertama, Tuhan adalah sumber segala otoritas kepemimpinan (Efs 1:22; Kol 1:16, 2:10) Secara tegas Paulus menyebutkan bahwa "Tuhan adalah **kepala** semua **pemerintah** dan **penguasa**". Dia adalah sumber dari segala pemerintahan yang ada di dunia ini. Dan bahwa otoritas Allah jauh melebihi otoritas apapun yang ada di dunia ini. Baik pemerintah sekuler maupun dalam gereja.

Kedua, Pemerintah berasal dari Allah dan mereka adalah hamba Allah (Rom 13:1-6, bnd Tit 3:1)

Bagian ini yang sering menjadi sumber bagi pemikiran Paulus tentang hubungan antara orang percaya dengan pemerintah. Bagi Paulus semua pemerintahan berasal dari Allah. Pemerintah ditetapkan oleh Allah untuk memelihara keadilan atas tatanan kehidupan sosial masyarakat. Tujuan Allah dengan adanya pemerintah adalah agar kehidupan manusia dalam masyarakat merupakan kehidupan yang harmonis, damai dan tertib. Karena tanpa hukum yang teratur

yang dilaksanakan oleh pemerintah, maka kehidupan masyarakat dapat menjadi kacau dan anarkis

Ketiga, Pemimpin (baca: Pelayan) Gereja berasal dari Allah (Efs 4:11-12)

Jabatan-jabatan apapun yang ada dalam struktur gereja (dalam konteks ini Paulus memakai rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar), semua diberikan oleh Allah. Dengan tujuan untuk memperlengkapi jemaat bagi pelayanan serta bagi pembangunan tubuh Kristus (bnd. Uraian point A dalam bahasan ini).

Pejabat-pejabat dalam gereja harus dilihat sebagai orang-orang yang melaksanakan peranan mereka yang bermacam-macam di bawah pimpinan Kepala (Sang pemberi otoritas).

4. Sikap Seorang Pemimpin

Tinjauan terhadap sikap bagi seorang pemimpin dalam perspektif Paulus, dilakukan oleh kelompok kami dengan mendasarkan pendapat kami pada surat Paulus kepada Timotius (1 Tim 4:6-16). Pemilihan teks ini dilakukang dengan pertimbangan, bahwa Timotius adalah seorang yang dipersiapkan dan dilatih oleh Paulus untuk menjadi seorang pemimpin gereja (bnd. Uraian makalah ini dalam Pembahasan Point C).

Dari teks ini dapat Peneliti deskripsikan sikap seorang pemimpin sebagai berikut: (Barclay M. Newman 2016),

Melatih diri dalam ibadah (1 Tim 4:7-8). Dalam bagian ini, Alkitab terjemahan Indonesia menggunakan kalimat, "latihlah dirimu *beribadah*". Di mana kata "beribadah" diterjemahkan dari Ing. *Godliness*, yang berarti kesalehan, ibadah, kesetiaan, ketaatan. Jadi melatih diri yang dimaksud oleh Paulus adalah sangat praktis, yaitu melatih diri untuk hidup setia, dan taat kepada Allah. Ini adalah proses yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Ada kesadaran bahwa hidup berkenan kepada Allah adalah suatu proses yang tidak pernah selesai. Maka Paulus menggunakan istilah "latihlah".

Melatih diri dalam ketaatan kepada Allah, berguna bukan hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Ungkapan "hidup ini" menunjuk pada keadaan jasmaniah saat ini, sedangkan "hidup yang akan datang", bukan saja menunjuk pada kehidupan di masa depan, tetapi juga kehidupan setelah kematian.

Menjadi Teladan (1 Tim 4: 12). Dalam Bahasa berarti pola, contoh, patokan, teladan. Keteladanan yang dimaksud Paulus dalam bagian ini, bukan hanya keteladanan verbal (keteladanan dalam ucapan) saja, melainkan keeladanan dalam hal-hal praktis (tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian).

Keteladanan adalah pola kepemimpinan yang ideal. Richards menuliskan:

The servant's method of leadership is to provide an example, and by virtue of example leaders bear a powerful authority. As models, leaders are used by God to move others to become like them. (Richards,)

Keteladanan seorang pemimpin meninggalkan jejak yang lebih kuat dari pada sekedar kata-kata, yaitu,

Bertekun dalam Otoritas Firman Allah (1 Tim 4:13). Pemimpin Kristen harus mendasarkan seluruh kepemimpinan, pelayanan dan pengajarannya atas dasar Firman Allah.

Karena melalui pembacaan kitab suci, pemimpin bisa memahami kehendak Tuhan dalam kepemimpinan dan pelayanannya. Dalam konteks ini “kitab Suci” hampir pasti menunjuk pada Perjanjian Lama dan mungkin juga sejumlah bagian PB yang berisikan kumpulan pengajaran Yesus (bnd. 1 Tim 5:18). Richards,)

Memaksimalkan semua karunia (1 Tim 4:14). Karunia dalam konteks ini menunjuk pada pemberian rohani atau pemberian Roh Kudus, yang berkaitan dengan peranan Timotius sebagai pelayan dan pemimpin jemaat. Karunia tersebut diberikan agar seorang pemimpin bisa menjalankan tugas untuk mengajar dan membangun jemaat dengan baik. Richards,)

Jadisetiap pemimpin terpanggil untuk memanfaatkan semua karunia/potensi yang dimilikinya untuk membangun jemaat yang dipimpin dan dilayaninya. Memaksimalkan potensi yang dimiliki sama artinya dengan menghargai secara bertanggung jawab kepercayaan yang telah diberikan oleh Allah (bnd. perumpamaan tentang Talenta dlm Mat 25)

Mawas diri (1 Tim 4:16). Awasilah dalam bagian ini berarti memberi perhatian penuh atau berpegang dengan teguh. Penting bagi se-orang pemimpin untuk terus menjaga kepribadiannya. Bukan terutama untuk dilihat atau dikesankan sebagai orang yang baik, melainkan terutama agar sikap hidup seorang pemimpin tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain

5. Syarat-Syarat bagi Pemimpin dalam Jemaat

Di masa Perjanjian Baru, kepemimpinan gereja bukanlah hal yang mudah. Para pemimpin gereja di masa awal pertumbuhan gereja sering berada dalam situasi yang sulit. Dari pihak luar, mereka menghadapi ancaman dan tantangan dari yudaisme dan juga pemerintahan kekaisaran romawi.

Namun tantangan yang dialami oleh para pemimpin gereja juga bukan hanya dari luar. Tetapi juga dari dalam. Keragaman yang luar biasa, juga berbagai masalah yang muncul dalam jemaat, membuat para pemimpin harus memberikan banyak perhatian kepada jemaat. Kebanyakan dari pemimpin di masa awal pertumbuhan gereja mengawasi gereja di waktu luang mereka. Dan biasanya para pemimpin adalah mereka yang pertama menjadi Kristen dalam suatu komunitas. (Pauline), Karena gereja baru terbentuk, maka tidak banyak orang yang berani memegang tanggung jawab atas jemaat tersebut. (Gilliland)

Itulah sebabnya Paulus berkata bahwa “orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah” (1 Tim 3:1). Istilah “penilik jemaat” (*ing. Overseer*). Mengutip “*Vine’s Dictionary of New Testament Words*”, Welch menyebutkan, bahwa penilik jemaat adalah orang yang diangkat dan memenuhi syarat yang ditentukan oleh Roh Kudus, berkomitmen untuk merawat kerohanian gereja dan mengawasi pertumbuhannya.

Sekalipun ada dalam kondisi yang sulit tersebut, namun Paulus tidak mau menurunkan standart kepemimpinan dalam gereja. Kesulitan kondisi awal pertumbuhan gereja tidak membuat Paulus bertindak asal-asalan dalam menetapkan pemimpin jemaat. Bukan hanya untuk mengejar kepentingan “asal ada orang yang bertanggung jawab dalam pelayanan gereja”. Justru kesulitan yang dialami oleh gereja membuat memberikan standart yang tinggi bagi seorang yang akan menjadi pemimpin gereja. Karena baginya figur mereka akan memainkan peranan penting dalam pertumbuhan gereja.

Dalam surat kepada Timotius dan Titus, Paulus menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi seorang pemimpin jemaat, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Memiliki moralitas yang baik (1 Tim 3:2-3, 8; Tit 1:7-9). Pemimpin gereja harus mempunyai latar belakang moral dan perilaku yang baik. Karena merekalah yang akan menjadi teladan bagi jemaat. Karena itulah pemimpin harus mengikuti teladan hidup yang telah dilakukan oleh Yesus, atau menjadikan Yesus sebagai model kehidupan mereka.

Kedua, Telah teruji sebagai pemimpin keluarga yang baik (1 Tim 3:4-5, 12; Tit 1:6). Pertanyaan mendasar yang dapat diajukan adalah, "bagaimana mungkin seorang yang tidak tahu mengatur keluarganya sendiri, bisa memelihara dan merawat gereja Tuhan?" (*Your Church can Grow* 1984), Perenungan atas pertanyaan tersebut mengantar kita pada pemahaman, bahwa mengatur keluarga dengan baik adalah salah satu indikator bagi kemampuan seseorang mengatur jemaat. Dengan mengatur keluarga secara baik, maka ia bisa menjadi teladan bagi kepala-kepala keluarga yang lain supaya melakukan hal yang sama.

Ketiga, Dewasa secara rohani (1 Tim 3:6, 10). Pemimpin haruslah seorang bukanlah seorang yang baru menjadi Kristen. Ia haruslah telah terdidik dalam dasar-dasar kekristenan, sehingga bukan saja menjadi teladan namun ia juga dapat menjadi pengajar bagi jemaat. Agar jemaat dapat dituntun ke arah kedewasaan (bnd. Efs 2:20, 4:13)

Kempat, Memiliki nama baik di dalam lingkungan jemaat maupun di luar lingkungan jemaat (1 Tim 3:7). Nama baik ini penting bukan hanya bagi pribadi seorang pemimpin, tetapi juga bagi keseluruhan orang yang dipimpinnya. Dengan demikian pemimpin tidak menjadi batu sandungan bagi orang-orang lain, baik di dalam maupun di luar jemaat.

6. Sikap Terhadap Pemimpin

Bagian akhir dari makalah ini adalah sedikit membahas bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh para anggota dalam satu komunitas, terhadap pemimpin mereka. Hal ini adalah hal yang sangat penting dalam teori kepemimpinan. Ada ungkapan yang mengatakan, bahwa followership adalah satu dimensi yang melengkapi leadership. Karena itu berbicara mengenai kepemimpinan harus juga dibarengi dengan membicarakan sisi anggota yang dipimpin. Dan kelompok kami setuju atas gagasan tersebut.

Dalam pengajarannya dapat kita lihat, bahwa Paulus pun menempatkan sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang dipimpin, agar kepemimpinan dapat berjalan secara maksimal, yaitu:

Mendoakan pemimpin (Kis 13:3; Rom 15:30; Efs 6:19-20; 1 Tim 2:1-2; 1 Tes 5:25, 2 Tes 3:1; 2 Kor 1:11).

Menghormati & menghargai pemimpin (Flp 2:29-30; 1 Tes 5:12-13; 1 Kor 16:17-18).

Taat dan patuh kepada pemimpin (Rom 13:1-6; Efs 6:5; Kol 3:22; Tit 2:9, 3:1).

Membantu keperluan pemimpin (Flp 4:16; Rom 16:2, Fil 1:22).

Sinergitas pemimpin dan orang-orang yang dipimpin menjadi point akhir yang penting dari keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan jemaat, yang menjadi tujuan utama dari kepemimpinan gereja menurut Paulus.

KESIMPULAN

Tinjauan atas pelayanan dan pemikiran Paulus tentang kepemimpinan membawa kita ke dalam beberapa hal, yaitu

Ide dasar bagi kepemimpinan menurut Paulus adalah “tubuh Kristus”. Di mana tujuan bagi kepemimpinan dalam jemaat adalah agar setiap anggota jemaat dapat dibangun dan bertumbuh menjadi orang Kristen yang dewasa.

Yesus adalah sumber inspirasi dalam kepemimpinan dan pengajaran Paulus. Dia adalah Kepala gereja, yang menyiratkan makna bahwa Ia adalah pemilik gereja dan karena itulah maka gereja diakui sebagai anggota tubuhNya.

Model kepemimpinan Paulus adalah pemimpin yang melayani (Servant Leader)

Seorang pemimpin bukan terutama untuk memerintah orang yang dipimpinnya, melainkan untuk memberikan diri dalam pengabdian yang terus menerus bagi orang-orang yang dipimpin dan dilayaninya.

Paulus meyakini, bahwa Allah adalah sumber dari otoritas seluruh kepemimpinan, baik kepemimpinan dalam gereja maupun dalam masyarakat.

Sebagai patokan atau teladan hidup bagi komunitas gereja mula-mula, maka Paulus memberikan standart yang tinggi bagi orang-orang yang akan menjadi pemimpin dalam jemaat.

Anggota-anggota dari suatu komunitas mempunyai tanggung jawab kepada para pemimpin, antara lain dengan mendoakan dan menghormati para pemimpin serta taat dan tunduk kepada mereka. Support kepada pemimpin bukan hanya dalam bentuk doa saja, tetapi juga dalam membantu mereka dalam keperluan kepemimpinan dan pelayanan mereka

DAFTAR PUSTAKA

-----, *Alkitab*, Jakarta: LAI, 2009

-----, *Perjanjian Baru Yunani – Indonesia*, Jakarta: LAI, 2000

Arichea, Daniel C. & Hatton Howard A., 2004, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: LAI

Brauch, Manfred T., 1999, *Ucapan Paulus yang Sulit*, Malang: Departemen Literatur SAAT

Gilliland, Dean S., 1983, *Pauline Theology & Mission Practice*, Michigan: Baker Book House

Guthrie, Donald, 1993, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Henry, Matthew, 2015, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum.

Jacobs, T., 1983, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta: Kanisius

MacArthur, John, 2009, *Kitab kepemimpinan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Newman Jr., Barclay M. *Kamus Yunani – Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 201

Richards, Lawrence O., *A Theology of Christian Education*, Michigan: The Zondervan Corporation, 1980

Wagner, C. Peter, *Your Church Can grow*, California: Regal Books, 1984.

Welch, Robert, *Church Administration*, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2005.